

TYPOLOGY OF JOGLO BUCU HOUSES IN PONOROGO **TIPOLOGI RUMAH JOGLO BUCU DI PONOROGO**

James Efandaru^{1*}, Valerio Sultan Agni Setyawan², Josephine Roosandriantini³

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Darma Cendika^{1), 2), 3)}

jamesefandaru@gmail.com¹⁾, valerio.setyawan@student.ukdc.ac.id²⁾,

joseproo.psy@gmail.com³⁾

Abstrak

Ponorogo merupakan salah satu kota Jawa Timur yang memiliki arsitektur khasnya yakni rumah adat joglo. Penelitian tersebut bertujuan untuk dapat mengetahui tipologi rumah joglo bucu tradisional Jawa Timur terutama yang berada pada Ponorogo. Metode yang digunakan disini yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi lapangan, dan studi literatur berkaitan dengan rumah adat joglo bucu Jawa Timur khususnya Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tipologi bentuk rumah tinggal joglo bucu di kabupaten Ponorogo. Beberapa macam-macam perbedaan yang ada seperti bentukan atap, struktur pada bangunan rumah adat joglo bucu di Ponorogo maupun fungsi yang terkandung pada rumah adat terutama dalam mengidentifikasi tipologi rumah joglo bucu. Ciri khas yang menjadi salah satu kearifan lokal dan budaya masyarakat Ponorogo Jawa Timur. Penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat memberikan pemahaman terhadap arsitektur Ponorogo, untuk dapat melestarikan rumah adat di Indonesia.

Kata kunci: Arsitektur, Ponorogo, Tipologi, Arsitektur Indonesia

Abstract

Ponorogo is a city in East Java that is known for its distinctive architecture, particularly the traditional Joglo houses. This research aims to identify the typology of traditional East Javanese Joglo Bucu houses, especially those found in Ponorogo. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques including field studies and literature reviews related to the Joglo Bucu houses of East Java, particularly in Ponorogo. This study aims to describe the different typological forms of Joglo Bucu residential houses in Ponorogo Regency. Several differences, such as roof shapes, structures in Joglo Bucu traditional houses in Ponorogo, and the functions contained within these houses, are identified to define the typology of Joglo Bucu houses. The distinctive characteristics represent local wisdom and the cultural heritage of the people of Ponorogo, East Java. This research aims to provide an understanding of Ponorogo's architecture to help preserve traditional houses in Indonesia.

Keywords: Architecture, Ponorogo, Typology, Indonesian Architecture

1. PENDAHULUAN

“Omah” menurut masyarakat Jawa bangunan yang bukan sekedar bangunan, adanya bentuk makna terdalam yang lebih dari sekedar rumah tinggal atau “papan”, dan memiliki filosofi dari setiap susunan gugus massa bangunannya (Susilo, 2017). Ponorogo merupakan salah satu bagian dari Jawa Timur, Indonesia. Ponorogo memiliki beberapa rumah tradisional. Bangunan rumah adat Jawa memiliki hubungan dengan spiritual serta bagaimana dalam *idealism* hidup serta wujud pada bangunan yang dipengaruhi oleh pikir serta bentuk spiritual (Damai).

Pada Rumah adat tersebut memiliki nilai-nilai yang terkandung pada rumah adat Ponorogo tersebut. Kota Ponorogo memiliki ciri khas dalam bangunannya yang sangat otentik pada dasarnya memiliki bentukan atap joglo tetapi memiliki bentukan atap yang berbeda atau dikembangkan “joglo ponorogo atau joglo Panoragan (E. Elviana, 2021).

Penelitian ini untuk dapat mengidentifikasi bentukan atap, struktur bangunan rumah tradisional yakni rumah Joglo Bucu Jawa Timur Ponorogo. Adanya latar belakang dalam penelitian mengenai kurangnya persandingan tipologi pada rumah adat

Joglo Bucu yang ada pada Jawa Timur Ponorogo dalam makna maupun filosofi. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan arsitektur tradisional Ponorogo yaitu eksplorasi rumah adat Joglo pada materi geometri di SD (2020) ini merupakan mengeksplorasi dalam rumah adat Joglo yang ada di Ponorogo berkaitan dengan konsep matematika pada bentukan geometrinya (Rahmawati, 2020). Penelitian lain juga dilakukan berkaitan dengan model tata massa bangunan rumah tradisional Ponorogo (2017) yaitu membahas mengenai tatanan massa pada bangunan rumah tradisional Ponorogo (Susilo, 2017). Selain itu terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konstruksi sambungan kayu pada rumah tradisional Desa Sawoo Ponorogo yang membahas mengenai struktur konstruksi pada rumah tradisional Ponorogo (Antariksa, 2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut menunjukkan kebaruan dari penelitian ini yaitu terletak pada bentukan tipologi rumah adat Joglo Bucu Ponorogo. Penelitian ini dilakukan khusus pada rumah adat Joglo Bucu di Ponorogo yang merupakan kekhasan pada arsitektur tradisional Jawa Timur yang memiliki makna dalam spiritual dari bentukan denah.

Bangunan tradisional yakni Joglo Bucu di Ponorogo, memiliki perbedaan dengan Joglo Jawa Tengah, yang memiliki beda antara ketinggian proporsi pada bagian atap yang menjadi menarik pada bangunan tersebut. Walau saat ini Joglo Bucu ini telah mengalami perkembangan menuju masa kini yang menggunakan material modern, tetapi tidak meninggalkan ciri khas atap Joglo Bucu (Roosandriantini, Asriningpuri, efandaru, & Putra Wardhana, 2024).

Pada bangunan Joglo memiliki bentukan dari atapnya memiliki berbagai macam tipe bentukan atap seperti Joglo Bucu. Pada bangunan Joglo yang digabungkan dengan struktur kayu yang dapat menahan gempa karena struktur nya tersebut (Gunawan, 2019). Bangunan Joglo pada bangunan memiliki tata letak pada bagian ruang keluarga yang dinamakan "*griyo ngajeng*", sedangkan pada bagian area bagian tempat tinggal yang berada di depan disebut "*griyo wungking*". Pada bagian denah Joglo juga terdapat "*gandhok*" yang merupakan bagian area dapur yang berada pada bagian sisi pada kiri ruang tamu utama, pada bagian "*pekiwan*" toilet berada pada bagian belakang rumah Joglo. Pada bangunan tradisional

Jawa memiliki ciri khas pada bagian ornamen dan motif yang memiliki arti dan kepercayaan.

Bangunan rumah Joglo Bucu Ponorogo Jawa Timur memiliki penghawaan secara pasif karena memiliki denah yang terbuka serta atap yang tinggi pada bangunan daerah Jawa Timur. Dalam bangunan Joglo tersebut memiliki konstruksi serta penggunaan material yang diturunkan secara terus menerus (Idham, 2018). Bangunan Joglo memiliki kedekatan pada bentukan untuk spiritual serta komunitas pada kekhasan adat Jawa Timur terutama pada kota Ponorogo (Wibawa, 2020). Bangunan Joglo digunakan sebagai tempat untuk berkumpulnya orang maupun untuk acara-acara tertentu. Pada penataan denah Joglo memiliki Bangunan Joglo digunakan sebagai tempat untuk berkumpulnya orang maupun untuk acara-acara tertentu. Pada penataan denah Joglo Bucu memiliki denah dengan ruang terbuka. Bangunan Joglo Ponorogo dapat juga dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam perancangan bangunan modern.

Tujuan penelitian ini dalam membahas mengenai tipologi Joglo Bucu di Ponorogo ini dapat memberi wawasan pengetahuan dan menjaga kelestarian dalam menjaga identitas berkaitan dengan kekhasan arsitektur tradisional di Ponorogo. Dalam kekhasan rumah adat Joglo Bucu Ponorogo, memiliki bentukan, struktur, kekhasan yang dapat dikembangkan sebagaimana bangunan rumah Joglo Bucu Ponorogo dapat digunakan sebagai inspirasi bangunan modern dengan adaptasi rumah adat asli Jawa Timur Ponorogo. Sehingga bangunan rumah adat asli Jawa Timur menjadikan salah satu bangunan yang memiliki keberlanjutan serta respon cuaca pada bangunan Jawa. Pada bangunan tersebut Joglo Bucu sebagai simbol bahwa bangunan rumah adat yang memiliki kekhasan serta keunikan pada arsitektur tersebut.

2. TINJAUAN TEORI

Tipologi memiliki makna ilmu yang mempelajari mengenai gambaran, bentuk, jenis, karakter dari suatu objek. Tipologi ini juga merupakan suatu metode yang berguna untuk mengupayakan pengklasifikasian sebuah objek atas kesepakatan yang dibentuk yaitu berdasar fungsi, langgam, warna, skala, tekstur, bentuk, dan lain-lain. Dalam penelitian ini tipologi yang hendak dianalisa yaitu wujud fisik arsitektur Jawa di Ponorogo yaitu Joglo Bucu, yang terlihat dari beberapa objek dan memiliki keserupaan pada bentuk atap yang bertipe Joglo Bucu.

Arsitektur Jawa Timur Ponorogo memiliki tiga tipe yaitu Joglo Bucu, *Dorogepak*, *Sinom*. Ketiga tipe itu memiliki bentuk atap yang berbeda-beda. Bentuk atap yang unik terlihat pada tipe Joglo Bucu yaitu memiliki bentuk dan proporsi yang berbeda dibanding arsitektur Jawa pada umumnya.

3. METODOLOGI PERANCANGAN

Metode yang digunakan dalam studi penelitian tipologi arsitektur rumah adat pada bangunan rumah adat Joglo Bucu Ponorogo, menggunakan studi literatur berbagai sumber seperti buku, jurnal maupun artikel ilmiah yang sesuai dengan penelitian serta studi lapangan dalam mengambil gambar dan wawancara. Dalam hasil penelitian dapat mengetahui bentuk elemen-elemen arsitektural yang dapat memperlihatkan tipologi bentuk bangunan rumah adat di Jawa Timur Ponorogo.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan survei pada lokasi di Joglo Bucu Jawa Timur Ponorogo. Beberapa data yang diambil berupa dokumentasi, pengamatan yang dilakukan pada bagian tampak bangunan rumah Joglo Bucu adat Jawa Timur Ponorogo.

Metode Analisis Data

Analisis Kualitatif

Pada studi kasus menggunakan analisis kualitatif dalam mengidentifikasi elemen-elemen rumah adat arsitektur Joglo Bucu Ponorogo dalam menganalisa bentukan fungsi ruang-ruang pada bangunan rumah ada Joglo Bucu Ponorogo untuk dapat mengetahui bentukan pada bentuk simbolis dalam bentuk arsitekturnya pada bangunan rumah adat Joglo Ponorogo. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui mengenai elemen-elemen yang ada pada bangunan arsitektur Joglo, penataan serta fungsi pada bangunan & simbol pada arsitekturnya. Analisa yang dilakukan pada bangunan Joglo Bucu dapat memberikan mengenai gambaran secara lengkap mengenai bangunan arsitektur Joglo Bucu Ponorogo serta maknanya bagi masyarakat Ponorogo.

4. HASIL PEMBAHASAN

Ciri Atap Bangunan adat Jawa Timur Ponorogo

Pada karakteristik adat rumah Joglo di Ponorogo, di Jawa Timur. Pada bagian bangunan rumah Joglo yang digunakan sebagai studi kasus memiliki bentukan atap Joglo Bucu, *Sinom*, *Dorogepak* dan

Srotongan (E. Elviana, Upaya Peningkatan Citra Kawasan Wisata Budaya Pada Sanggraloka Sekar Wilis Ponorogo, 2021).



Gambar 1. Bentukan atap pada bangunan bangunan rumah joglo bucu Ponorogo



Gambar 2. Ornamen hiasan atap pada bangunan rumah joglo bucu Ponorogo



Gambar 3. Bentukan Struktur atap pada bangunan rumah joglo bucu Ponorogo



Gambar 4. Bentuk Struktur atap pada dalam bangunan rumah joglo bucu Ponorogo



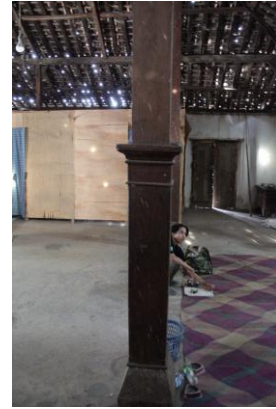
Gambar 5. Bentuk Struktur atap joglo bucu pada dalam bangunan rumah joglo bucu Ponorogo



Gambar 6. Bentuk Struktur atap pada dalam bangunan rumah joglo bucu Ponorogo



Gambar 7. Struktur atap pada bangunan joglo bucu Ponorogo



Gambar 8. Struktur atap pada bangunan rumah joglo bucu Ponorogo



Gambar 9. Struktur atap pada bangunan rumah joglo bucu Ponorogo



Gambar 10. Bentuk atap bangunan rumah joglo bucu Ponorogo
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 11. Bentuk Struktur atap pada bangunan rumah joglo bucu Ponorogo



Gambar 12. Bentuk atap pada bangunan rumah joglo bucu Ponorogo

Berdasarkan bentuk atapnya rumah adat tradisional Jawa memiliki tiga tipe bentuk atap yaitu sebagai berikut:

a. Atap Joglo Bucu

Pada atap Joglo Bucu memiliki ciri khas bentuk piramida yang mengerucut serta memiliki *soko guru* yang berada di tengah untuk menyangga atap Joglo Bucu tersebut (Rahmawati, 2020). Atap Joglo Bucu memiliki struktur atap yang dibagi menjadi dua bagian yakni pada bagian atas disebut *brujujung* serta penanggap pada area bagian bawah. Pada *brujujung* memiliki bagian dengan kemiringan yang curam, pada bagian penanggap memiliki sudut yang lebih landai. Serta *tumpang sari* sebagai struktur penyangga atas, yang merupakan susunan pada balok yang ditahan oleh *saka guru*. Filosofi pada bentuk *tumpang sari* memiliki makna pada kekayaan duniawi. Pada bangunan Joglo Bucu memiliki bentuk bangunan pada atap yang tinggi

serta tritisan yang lebar untuk dapat melindungi dari cahaya matahari maupun air hujan. Pada sistem sambungan Joglo Bucu memiliki sambungan pasak. Bangunan Joglo Bucu juga memiliki elemen yang dapat menstabilkan bangunan Joglo yaitu dengan balok pengaku.

b. Atap Sinoman

Pada atap *Sinoman* memiliki bentuk atap limasan yang saling menyambung serta tersusun secara berulang (Winarni, 2023). Rumah *sinoman* merupakan rumah rakyat Ponorogo yang sama dengan rumah Limasan, dan detail elemen arsitektural yang memiliki makna dan karakter yang unik (W. E. Sari, 2016).

c. Atap Dorogepak

Tipe atap yang memiliki bentuk atap joglo serta memiliki atap pelana kampung (Winarni, 2023).

d. Atap Pencu

Tipe atap joglo tipe *pencu* memiliki bentuk gabungan atap Joglo dengan atap pelana kampung (Winarni, 2023).

Pada macam-macam bentuk atap memiliki bentuk atap ciri khas yang berbeda-beda satu sama lain serta struktur konstruksi pada tipe macam-macam atap tersebut. Pada tipologi rumah bentuk Bucu memiliki bentuk piramida mengerucut serta memiliki *soko guru* yang berada di tengah untuk menyangga atap Joglo Bucu tersebut. Atap Joglo Bucu memiliki struktur atap yang dibagi menjadi dua bagian yakni pada bagian atas disebut *brujujung* serta *penanggap* pada area bagian bawah.

Pada *Brujujung* memiliki bagian dengan kemiringan yang curam, pada bagian *penanggap* memiliki sudut yang lebih landai. Keberadaan *tumpang sari* yaitu sebagai struktur penyangga atas, yang merupakan susunan pada balok yang ditahan oleh *saka guru*. Filosofi pada bentuk *tumpang sari* memiliki makna pada kekayaan duniawi. Pada bangunan Joglo Bucu memiliki bentuk bangunan pada atap yang tinggi serta tritisan yang lebar untuk dapat melindungi dari cahaya matahari maupun air hujan. Pada sistem sambungan Joglo Bucu memiliki

sambungan purus-lubang. Bangunan Joglo Bucu memiliki penyeimbang yang digunakan untuk memberikan keseimbangan pada bangunan Joglo Bucu yaitu dengan diberi balok pengikat.

Penataan dalam ruangan Joglo Bucu Ponorogo

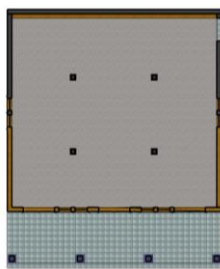
Pada bangunan rumah Joglo Bucu memiliki beberapa bagian dalam bangunan Joglo yakni pendopo, *pinggiran*, *dalem*, *senthong*, *gandri* (Sardjono, 2023).

a. Pendopo

Pada Pendopo merupakan bagian yang berada paling depan. Pendopo digunakan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan dalam kegiatan seperti acara besar untuk dapat menerima tamu agung. Pendopo merupakan bagian yang paling mencolok pada area bangunan Joglo sehingga menjadikan ciri khas pada rumah adat tradisional Jawa yakni Joglo (Jawa, 38-48).



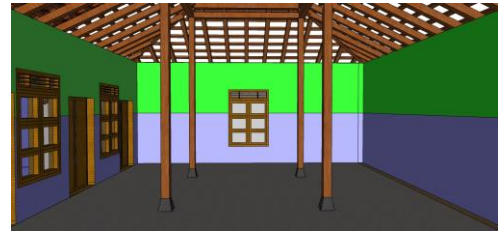
Gambar 13. Pendopo pada bagian rumah joglo bucu



Gambar 14. Denah Pendopo pada bagian rumah joglo bucu



Gambar 15. Pendopo pada bagian rumah joglo bucu



Gambar 16. Pendopo pada bagian rumah joglo bucu

b. Pringgitan

Pringgitan pada bangunan yang memiliki filosofi wayang. *Pringgitan* digunakan untuk tempat menonton wayang. Pada tempat menonton wayang ada perbedaan pada anak kecil serta wanita duduk pada area *dalem*, sedangkan laki-laki menonton pada bagian area pendopo bangunan.

c. Dalem

Dalem yakni pada bagian rumah yang digunakan sebagai area bagian ruang keluarga yang privat.

d. Senthong

Pada bagian *senthong* memiliki tiga yang berjejeran. Pada *senthong tengen* serta pada *kiwo* berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan benda seperti harta maupun pusaka. Bagian *senthong* tengah digunakan sebagai untuk penyembahan yang dilakukan untuk menyembah pada dewi yakni Dewi Sri. Penyembahan yang dilakukan berfungsi sebagai kepercayaan bahwa ladang sawah tersebut dapat menghasilkan panen yang melimpah serta memberikan kesejahteraan pada pemujaan.



Gambar 17. Area Gandri pada bangunan joglo bucu



Gambar 18. Area Gandri pada bangunan joglo bucu

e. *Gandri*

Gandri digunakan sebagai area ruang makan pada bagian belakang area *senhong* bangunan. *Gandri* pada bagian area Joglo merupakan bagian area seperti tempat yang memiliki denah yang terbuka. *Gandri* memiliki suasana yang terbuka membuat nyaman (Yusron, 2020).



Gambar 19. Area Gandri pada bangunan



Gambar 20. Area Gandri pada bangunan joglo bucu

Sehingga pada tipologi bentukan rumah Joglo Bucu Ponorogo memiliki area pendopo, *pringgitan*, *dalem*, *senhong*, *gandri*.

Ornamen

Pada bagian rumah Joglo terdapat beberapa ornamen seperti motif fauna, motif flora, motif agama atau kepercayaan, motif alam, anyam-anyaman (S. Aprilia Dewata).

a. Motif fauna

Motif fauna digunakan pada bangunan joglo digunakan sebagai ornamen pada bangunan memiliki filosofi yakni pada kekuatan serta keberanian dalam mencegah suatu bencana maupun kejahatan yang terjadi. Warna seperti warna coklat, kuning dan serta berwarna merah. Beberapa motif fauna seperti motif bentukan mirong, kemamang, ular naga, peksi garuda serta jago



Gambar 21. Bentukan motif fauna

b. Motif Flora

Pada rumah adat Joglo yang dipengaruhi oleh budaya hindu. Bentukan yang memiliki filosofi seperti keindahan, kebaikan maupun kesucian pada ornamen motif flora. Bentukan pada flora memiliki beberapa warna terdapat warna kuning, merah maupun warna hijau. Beberapa motif yakni patran, padma, nanas-an, lung-lungan, wajikan, salton, kebenaran, dan tancapan.



Gambar 22. Gebyok yang memiliki bentukan motif flora



Gambar 23. Bentukan motif flora



Gambar 24. Gebyok yang memiliki bentukan motif flora

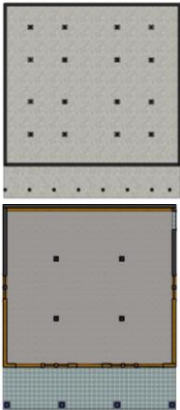


- c. Motif agama atau kepercayaan
Pada motif agama tersebut memiliki filosofi yakni digunakan simbol dalam hubungan maha pencipta. Pada warna motif agama menggunakan pewarnaan netral atau natural seperti warna putih, coklat, serta abu-abu. Pada motif agama dan kepercayaan memiliki bentukan seperti kaligrafi, bentuk aksara jawa, maupun bentukan seperti mustaka.
- d. Motif Alam
Pada motif alam memiliki filosofi dalam peran alam semesta dan Tuhan. Bentukan wujud pada simbol.


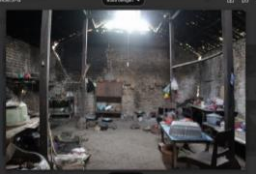
Bangunan Joglo Bucu Jawa Timur di Ponorogo memiliki bentukan karakteristik cenderung memiliki bentukan motif flora pada bagian *gebyok*



rumah Joglo Bucu maupun pada bagian area *tumpang sari* yang juga memiliki bentukan motif flora pada bangunan Joglo Bucu di Ponorogo.

Tabel 1. Identifikasi Rumah Joglo Bucu Ponorogo

No	Gambar	Keterangan
1		<p>Atap Joglo Bucu memiliki ciri khas bentukan piramida yang mengerucut serta memiliki <i>soko guru</i> yang berada di tengah untuk menyangga atap Joglo Bucu tersebut [4]. Atap Joglo Bucu memiliki struktur atap yang dibagi menjadi dua bagian yakni pada bagian atas disebut <i>brujung</i> serta penanggap pada area bagian bawah. Pada <i>Brujung</i> memiliki bagian dengan kemiringan yang curam, pada bagian <i>penanggap</i> memiliki sudut yang lebih landai. Serta <i>tumpang sari</i> sebagai struktur penyangga atas, yang merupakan susunan pada balok yang ditahan oleh <i>saka guru</i>. Filosofi pada bentukan <i>tumpang sari</i> memiliki makna pada kekayaan duniawi. Pada bangunan Joglo Bucu memiliki bentuk bangunan pada atap yang tinggi serta tritisan yang lebar untuk dapat melindungi dari cahaya matahari maupun air</p>

		hujan. Pada sistem sambungan Joglo Bucu memiliki sambungan pasak . Bangunan Joglo Bucu untuk menjaga keseimbangan yaitu menggunakan balok pengaku.
2	 	Pada Pendopo merupakan bagian yang berada paling depan. Pendopo digunakan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan dalam kegiatan seperti acara besar untuk dapat menerima tamu agung.
3		<i>Pringgitan</i> pada bangunan yang memiliki filosofi wayang. Yang berarti pringgitan digunakan untuk tempat menonton wayang. Pada tempat menonton wayang ada perbedaan pada anak kecil serta wanita duduk pada area dalem. Sedangkan laki-laki menonton pada bagian area pondopo bangunan.

4		<i>Dalem</i> yakni pada bagian rumah yang digunakan sebagai area bagian ruang keluarga yang privat.
5		Pada bagian <i>senthong</i> memiliki tiga yang berjejeran. Pada <i>senthong tengen</i> serta pada <i>kiwo</i> berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan benda seperti harta maupun pusaka. Bagian <i>senthong tengah</i> digunakan sebagai untuk penyembahan yang dilakukan untuk menyembah pada dewi yakni Dewi Sri. Pada penyembahan yang dilakukan berfungsi sebagai kepercayaan bahwa ladang sawah tersebut dapat menghasilkan panen yang melimpah serta memberikan kesejahteraan pada pemujaan.

6		<i>Gandri</i> digunakan sebagai area ruang makan pada bagian belakang area <i>senhong</i> bangunan.
7		pada rumah adat Joglo yang dipengaruhi oleh budaya Hindu. Bentuk yang memiliki filosofi seperti keindahan, kebaikan maupun kesucian pada ornamen motif flora. Bentuk warna pada flora terdapat warna kuning, merah maupun warna hijau. Beberapa motif yakni patran, padma, nanas-an, lung-lungan, wajikan, salton, kebenan, dan tancapan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan tipologi rumah adat joglo bucu di Ponorogo, Jawa Timur, yang merupakan bagian dari kekayaan arsitektur tradisional setempat. Tipologi rumah adat di Ponorogo dapat dibedakan berdasarkan bentuk atapnya, seperti tipe bucu, sinom, dorogepak, dan srotongan, dengan tipe bucu memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan tipe-tipe lainnya. Struktur konstruksi rumah joglo bucu didominasi oleh material kayu, dengan elemen utama seperti soko (tiang penyangga utama), balok atap, ander (penghubung antara soko dan balok), serta lisplang yang menutupi bagian bawah atap. Ruang-ruangan dalam rumah ini, seperti pendopo, pringgitan, dalem, senhong, dan gandri, memiliki fungsi yang spesifik sesuai dengan budaya dan tradisi Ponorogo. Ornamen-ornamen yang digunakan pada rumah joglo ini, dengan motif flora, fauna, agama, dan alam, mengandung filosofi dan nilai-nilai budaya yang kental.

Penelitian ini menyarankan agar peran ornamen dalam memperkuat identitas budaya lokal dan pengaruhnya terhadap keberlanjutan arsitektur tradisional di Ponorogo dikaji lebih dalam. Selain itu, melakukan penelitian komparatif dengan tipologi rumah adat dari daerah lain di Jawa Timur juga bisa memberikan wawasan yang lebih luas mengenai keragaman arsitektur tradisional di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa, H. P. (2018). Konstruksi Sambungan Kayu pada Rumah Tradisional di Desa Sawoo Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Arsitektur Student*, 1-12.
- Damai, T. A. (t.thn.). Rumah Tradisional Jawa Dalam Tinjauan Kosmologi, Estetika, Dan Simbolisme Budaya [the Javanese Traditional House in Review of Cosmology, Aesthetic, and Cultural Symbolism]. *Jurnal Penelitian Arkeologi*, 6.
- E. Elviana, E. D. (2021). Upaya Peningkatan Citra Kawasan Wisata Budaya Pada Sanggraloka Sekar Wilis Ponorogo. *Jurnal Envirotek*, 1-6.
- E. Elviana, E. D. (2021). Upaya Peningkatan Citra Kawasan Wisata Budaya Pada Sanggraloka Sekar Wilis Ponorogo. *Jurnal Envirotek*, vol. 13, no. 1, 1-6.
- Gunawan, Y. (2019). Lessons from Joglo's Tectonic Adaptability for Sustainable Future. *Creat. Sp.*, vol. 6, no. 2, 109-115.
- Idham, N. C. (2018). Javanese vernacular architecture and environmental synchronization based on the regional diversity of Joglo and Limasan. *Front. Archit. Res.*, vol. 7, no. 3, 317-333.
- Jawa, B. A. (38-48). *Tinjauan Bentuk Dalam Arsitektur Dan Arsitektur Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Rahmawati, A. Z. (2020). Eksplorasi Rumah Adat Joglo Pada Materi Geometri di Sekolah Dasar. *Jpgsd Vol. 08 No. 3*, 591-600.
- Roosandriantini, J., Asriningpuri, H., efandaru, J., & Putra Wardhana, O. K. (2024). Interpretasi Makna Ruang Arsitektur Joglo Bucu di Ponorogo. *Jurnal Nature UIN*, 76-92.
- S. Aprilia Dewata, M. I. (t.thn.). Penerapan Tata Ruang Dan Ornamen Rumah Joglo Yogyakarta Pada Taman Budaya Sleman Dengan Pendekatan Neo-Vernakular. *Jurnal Arsitektur Univ. Trisakti*.

- Sardjono, H. Y. (2023). Kajian Budaya Pada Arsitektur Rumah Tradisional Joglo Bucu Di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Nature UIN vol. 10, no. 1*, 1-14.
- Sari, W. E., & Ridjal, A. M. (2016). Bentuk Visual Arsitektur Rumah Sinom di Kelurahan Kertosari - Ponorogo. *Jurnal Arsitektur*.
- Susilo, G. A. (2017). Model Tata Masa Bangunan Rumah Tradisional Ponorogo. *J. Lingkung. Binaan Indonesia*, 6(4), 174-181.
- W. E. Sari, A. a. (2016). Bentuk Visual Arsitektur Rumah Sinom Di Kelurahan Kertosari – Ponorogo. *Jurnal Univ. Brawijaya*, vol. 4 No. 3, 1-6.
- Wibawa, B. A. (2020). The existence of joglo houses owned by Javanese farmers: A case of Pondokrejo village, Rembang. *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, vol. 402, no. 1.
- Winarni, H. H. (2023). Tipologi Bentuk Arsitektur Rumah Vernakular Di Pulau Jawa. *Jurnal NALARs Vol. 23 No. 1*, 49.
- Yusron, R. A. (2020). Identifikasi Penerapan Arsitektur Tradisional Jawa Studi Kasus. *Seminar Ilmiah Arsitektur* (hal. 454-462). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.